

MENAPAK JEJAK NILAI-NILAI KARAKTER YANG TERDAPAT DALAM PANTUN ASLI INDONESIA

Ari Prayogi

Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Indonesia
prayogiari822@gmail.com

ABSTRAK

Pantun merupakan salah satu bentuk sastra rakyat yang menyuarakan nilai-nilai dan kritik budaya masyarakat. Tujuan penelitian ini ialah untuk menapak jejak nilai-nilai yang terdapat dalam pantun asli Indonesia. Metode analisis isi atau analisis framing terhadap sejumlah pantun yang memiliki makna ujaran/lantunan dan makna/isi yang terkandung di dalamnya. Pantun anak-anak: Cina gemuk membuka kedai; menjual ember dengan pasu; bertepuk adikku pandai; boleh diupah dengan air susu. Pantun orang muda: dari mana punai melayang; dari paya turun ke padi; dari mana kasih sayang; dari mata turun ke hati. Pantun orang tua: asam kandis asam gelugur; kedua asam beriang-riang; mayat menangis di dalam kubur; ingat badan tidak sembah yang. Pantun jenaka: sungguh elok berbini sumbing; biar marah tertawa juga. Menurut isinya pantun dibedakan atas pantun anak-anak, pantun orang muda (percintaan), pantun orang tua (nasihat), pantun jenaka, dan pantun teka-teki. Pantun mengandung nilai-nilai kehidupan yang "adi luhung" yang sangat berharga dalam membangun watak atau karakter masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sepatasnya pantun harus terus dilestarikan dan diajarkan di sekolah-sekolah, sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter dan budaya bangsa, melalui menapak jejak nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pantun asli Indonesia.

Kata Kunci: Menapak Jejak nilai-nilai pantun

ABSTRACT

Pantun is one of the literary forms of the people who voice the values and cultural criticisms of society. The purpose of this study was to trace the footprint of the values found in the original Indonesian pantun. The method of content analysis or framing analysis of a number of rhymes that have speech meaning / chant and the meaning / content contained in it. Pantun anak: fat china opens a tavern; sell buckets with pasu; clapping smartly; may be paid with milk. Pantun young people: from where punai float; from paya down to rice; where do you love; from the eyes down to the heart. Pantun parents: kandis acid gelugur acid; both acids are cheerful; corpse weeping in the tomb; remember the body is not worshipping that. Limerick: really good starfruit acid; grow near lemon lungga; really beautiful berbing cleft; let me get angry laughing too. According to its contents the pantun is distinguished by children's rhymes, young people's rhymes (romance), parental rhymes (advice), humorous rhymes, and rhyme puzzles. Pantun contains the values of life that are "great luhung" that are very valuable in building the character or character of the Indonesian people. Therefore, proper rhymes must continue to be preserved and taught in schools, as part of efforts to establish national character and culture, through retracing the traces of character values found in native Indonesian pantun.

Keywords: retracing traces of pantun values

PENDAHULUAN

Sekarang ini berkembang informasi mengenai tuntutan untuk perubahan suatu kurikulum pendidikan yang mengutamakan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan anggapan masyarakat tentang menurunnya kualitas akhlak dan moral anak-anak atau generasi muda. Pada saat ini yang sangat diperlukan adalah kurikulum pendidikan yang berkarakter; dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik mengenai akhlak dan moral. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tidak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri (inherent), bahwa suatu kurikulum yang berlaku harus secara terus-menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta didik.

Perubahan kurikulum pendidikan merupakan agenda yang secara rutin berlangsung dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di suatu negara yang ingin menjadi lebih baik seperti Indonesia dengan tema utama membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta (nyata), yakni menurunnya kualitas akhlak dan moral anak-anak atau generasi muda bangsa. Oleh karena itu, yang diperlukan sekarang adalah kurikulum pendidikan yang berkarakter. Melihat perjalanan sejarah pendidikan dari dekade sebelumnya, para orang tua, secara subjektif, membuat perbandingan antara situasi pendidikan masa kini dengan situasi masa lalu, saat mereka dahulu mengalami pendidikan di sekolah, dibandingkan dengan situasi, sikap, perilaku sosial anak-anak, remaja, generasi muda sekarang. Sebagian orang tua menilai bahwa terjadinya kemerosotan atau degradasi sikap atau nilai-nilai budaya bangsa. Mereka menghendaki adanya sikap dan perilaku anak-anak yang lebih

berkarakter, jujur, memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa, dan bertindak sopan-santun dan ramah-tamah dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, diharapkan pula generasi muda tetap memiliki sikap mental dan semangat juang yang menjunjung tinggi etika, moral, dan melaksanakan ajaran agama.

Pendidikan karakter di Indonesia mulai diterapkan di pendidikan dasar dan menengah pada tahun ajaran 2011/2012. Pendidikan diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pencetak generasi berkarakter. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter pun diintegrasikan di dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang memadai bukan hanya dapat mengembangkan salah satu kecerdasan, melainkan seluruh kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Kecerdasan manusia secara operasional dapat digambarkan melalui tiga dimensi, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif. Melalui pengembangan kognitif, kapasitas berpikir manusia dapat dikembangkan. Melalui pengembangan psikomotorik, kecakapan hidup manusia dapat ditumbuhkan. Adapun melalui pengembangan afektif, dapat dibentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan kata lain, melalui pengembangan kualitas afektif, karakter seseorang dapat dibentuk.

Pembelajaran bersastra menghendaki terjadinya kegiatan bersastra, yaitu kegiatan menggunakan bahasa dan estetika. Jadi, berbagai unsur sastra, seperti tokoh, penokohan, alur cerita, latar cerita di dalam prosa; unsur bentuk dan makna di dalam puisi; dialog dan teks pelengkap di dalam drama tidaklah diajarkan sebagai unsur-unsur yang terpisah, tetapi dalam susunan yang padu sebagai karya cipta yang indah di dalam kegiatan mendengarkan, kegiatan berbicara, kegiatan membaca, dan kegiatan menulis (Suryaman 2010:5).

Kegiatan bersastra yang efektif adalah kegiatan yang mengarah pada ber-

apresiasi dan berekspresi secara luas, bukan sebatas bahasan yang bersifat kognitif. Kegiatan mendengarkan, melisankan, membaca, maupun menulis yang dikembangkan di dalam standar isi bahasa Indonesia mengarah pada pembentukan dan pengembangan karakter. Pembelajaran bersastra yang relevan untuk pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk bersastra yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian.

Untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat, diperlukan buku-buku sastra yang isinya sesuai dengan tingkat perkembangan pembaca, dengan penyesuaian tingkat pembacanya, akan membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, serta mendorong pembacanya untuk berbuat baik. Pantun merupakan salah satu karya sastra lama yang terkenal di Nusantara. Pantun memuat nilai-nilai pendidikan, moral, nasihat, adat-istiadat, dan ajaran-ajaran agama.

Bahasa Melayu memiliki pengaruh yang besar terhadap bahasa Indonesia. Pantun mencerminkan karakter Melayu, buah kearifan lokal. Oleh karena itu, secara tidak langsung, pantun pun mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Di dalam pantun, terkandung keunggulan yang tidak terdapat pada karya sastra lain. Pantun adalah alat untuk menyelusupkan wejangan ataupun kritik sosial tanpa menyakiti perasaan. Pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berpikir. Pantun melatih seseorang untuk berpikir tentang makna

kata sebelum berujar. Dalam hal ini, terkandung nilai moral agar sebelum berbicara, seseorang harus berpikir masak-masak. Pantun juga melatih seseorang untuk berpikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial, pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat. Pantun menunjukkan kecepatan berpikir seseorang dalam memilih dan merangkai kata.

Secara umum, pantun berperan sebagai alat penguat penyampaian pesan. Pantun mulai dikenalkan secara formal kepada peserta didik mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, sampai pada Sekolah Menengah Atas, penyampaian pantun melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan pantun tersebar di aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada aspek menulis, peserta didik dituntut untuk bisa menulis pantun dengan berbagai tema. Kompetensi dasar tersebut membuka peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter sebagai tema pantun.

Dalam pengertian umum, pantun merupakan salah satu bentuk sastra rakyat yang menyuarakan nilai-nilai dan kritik budaya masyarakat. Pantun adalah puisi asli Indonesia (Waluyo, 1987:9). Pantun juga terdapat dalam beberapa sastra daerah di Indonesia seperti "*parika*" dalam sastra Jawa atau "*paparikan*" dalam sastra Sunda. Orang yang pertama kali membentangkan pikiran dari hal pantun Indonesia ini adalah H.C. Klinkert dalam tahun 1868. Karangannya bernama "*De pantuns of minnengangen der Maleier*". Sesudah itu datang Prof. Pijnapple; juga beliau memaparkan pikirannya dari hal ini dalam tahun 1883. Pantun tepat untuk suasana tertentu, seperti halnya juga karya seni lainnya hanya tepat untuk suasana tertentu pula.

Kata pantun diambil dari bentuk basa krama bahasa Jawa, *pari* yang sama dengan

kata *pari* dalam bahasa Sansekerta *pari-bhasya* (peribahasa) yang artinya susunan atau aturan (Semi 1988:146). Pantun merupakan salah satu karya sastra Melayu yang sampai sekarang masih dikembangkan. Kata pantun mempunyai arti ucapan yang teratur dan pengarahannya yang mendidik. Adapun dalam pantun, pikiran dan perasaan itu dituangkan dalam tiga hal, yaitu baris, irama, bunyi, dan isi (Sugiarto 2010:14).

Pantun adalah puisi yang paling populer dalam sastra Melayu. Pantun adalah puisi atau sajak yang berlarik empat dengan berirama a b a b, yang terdiri atas dua larik sampiran dan dua larik isi atau makna yang terkandung dalam pantun itu (Abdul Hadi 2004:212). Pantun ialah bentuk puisi lama yang terdiri atas 4 larik se bait berima silang (a b a b). Larik I dan II disebut sampiran, yaitu bagian objektif. Biasanya berupa lukisan alam atau apa saja yang dapat diambil sebagai kiasan. Larik III dan IV dinamakan isi, bagian subjektif. Sama halnya dengan karmina, setiap larik terdiri atas 4 perkataan. Jumlah suku kata setiap larik antara 8-12 (Surana 2001:31). Pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang memiliki beberapa ciri-ciri yaitu (1) dalam setiap bait terdiri atas empat baris; (2) baris pertama dan baris kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat adalah isi; jumlah suku kata setiap baris antara 8 sampai 12 suku kata dan (4) rima akhir setiap bait adalah a-b-a-b. Pantun biasanya berisi tentang suatu nasihat, ajaran, kritikan, pujian, atau pun permintaan. Pantun yang dikenal masyarakat Indonesia memiliki variasi seperti pantun anak-anak, muda-mudi, orang tua, jenaka, dan teka-teki (Sunaryo, dkk 2007: 75).

Bentuk puisi yang berupa pantun ini terdapat dalam beberapa sastra daerah seperti dalam sastra Minangkabau, sastra Aceh, sastra Batak dan lain sebagainya. Dalam berbagai daerah di nusantara, pantun dikenal dengan istilah-istilah yang

berbeda, dalam bahasa Jawa pantun disebut dengan parikan atau wangsalan, sedangkan dalam bahasa Sunda pantun dikenal dengan istilah paparikan. Sastra Asing juga memiliki jenis puisi seperti pantun, seperti dalam sastra Cina pantun itu disebut *Syi Cing*, dan dalam sastra Spanyol disebut *copla*. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan, namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. Ciri-ciri pantun sebagai berikut: 1) terdiri atas empat baris; 2) tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata; 3) dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya berisi maksud si pemantun. Bagian ini disebut isi pantun; 4) pantun mementingkan rima akhir dan rumus rima itu disebut dengan abjad /ab-ab/. Maksudnya, bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat. Selain itu, pantun yang merupakan karya asli bangsa Indonesia tentu memiliki nilai-nilai filosofis, dan budaya yang "adi luhung". Nilai-nilai "adi luhung" yang merupakan nilai-nilai kearifan inilah yang akan dicoba digali dan dikupas sehingga pantun memberikan kontribusi positif dalam membangun karakter siswa. Hal inilah yang menjadi dasar pantun masih diajarkan di sekolah. Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat irama, matra, rima, larik, dan bait.

Puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Makna yang terkandung dalam puisi yang tidak secara langsung dapat dihayati pembaca disebut sebagai struktur batin. Struktur fisik puisi adalah; (1) tipografi, (2) diksi, (3) citraan, (4) kata konkret, (5) bahasa figurasi, (6) majas. Struktur batin puisi adalah; (1) tema atau makna, (2) rasa, yaitu sikap penyair

terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya, (3) nada, yaitu sikap penyair terhadap pembacanya (Waluyo 2002:25). Definisi tersebut kurang sesuai dengan konteks puisi masa kini (modern), yang di antaranya memiliki ciri tidak selalu berbait-bait, dan banyaknya suku kata dalam tiap baris, juga tidak terikat oleh rima. Dengan kata lain, puisi modern lebih bebas. Namun, definisi tersebut justru sangat sesuai dengan konteks puisi lama, dalam hal ini pantun. Perhatikan pantun berikut ini. (1) Gendang gendut, tali kecapi. Kenyang perut, senanglah hati. (2) Kalau ada sumur di ladang, Boleh kita menumpang mandi, Kalau ada umur panjang, Insyallah kita berjumpa lagi. Pantun di atas memiliki bait, yakni bait pertama merupakan sampiran, seperti: gendang gendut tali kecapi; pada pantun (1) dan kalau ada sumur di ladang; boleh kita menumpang mandi; pada pantun (2), dan isi yakni kenyang perut senanglah hati; pada pantun (1) dan kalau ada umur panjang; insyaallah kita berjumpa lagi; pada pantun (2).

METODE

Studi mengenai pantun ini penulis menggunakan metode analisis isi atau analisis framing terhadap sejumlah pantun yang memiliki makna ujaran/lantunan dan makna/isi yang terkandung di dalamnya. Metode ini ditujukan guna memperkuat kemampuan siswa dalam kecepatan memahami isi dari karya-karya pantun yang ada.

HASIL PENELITIAN

Puisi menurut zamannya dapat dibedakan atas: puisi lama, puisi baru, dan puisi modern (Badudu, 1983). Yang akan dijelaskan pada kesempatan ini yaitu tentang puisi lama. Puisi lama yaitu puisi peninggalan sastra, Melayu, baik asli maupun yang berasal dari Arab, Parsi, dan India. Mantra dan bidal sebagai permulaan bentuk puisi

lama sedangkan dalam kesusastraan Melayu muncul bentuk-bentuk seperti pantun, dan syair. Pada makalah ini hanya akan dibahas salah satu bentuk puisi lama yaitu pantun. Pembahasan ini mencoba memaparkan beberapa pantun yang lazim digunakan pada masyarakat Indonesia hingga kini.

Pantun-pantun yang akan dianalisis merupakan pantun-pantun yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia, termasuk dikenal oleh siswa jenjang SD, SMP, dan SMA. Pantun termasuk bentuk puisi lama. Syarat-syarat pantun: 1) terdiri atas empat baris; 2) tiap baris terdiri atas 8–12 suku kata; 3) dua baris pertama disebut sampiran, dua baris berikutnya disebut isi; 4) mementingkan rima akhir dengan rumus rima a-b a-b. Menurut isinya pantun dapat dibedakan atas: 1) pantun anak-anak; 2) pantun orang muda (percintaan); 3) pantun orang tua (nasihat); 4) pantun jenaka; dan 5) pantun teka-teki.

(a) Contoh pantun anak-anak: *Cina gemuk membuka kedai; menjual ember dengan pasu; bertepuk adiku pandai; boleh diupah dengan air susu*. Mengapa yang digunakan kata Cina, bukan suku bangsa atau etnis yang lain. Hal ini memberikan informasi sekaligus nilai-nilai pembelajaran kepada kita bahwa etnis Cina sejak dahulu sudah menguasai perdagangan, seperti kata selanjutnya ... *membuka kedai*. Tentu harus dimaklumi bahwa ilmu perdagangan dalam konteks di Indonesia memang dikuasai oleh etnis Cina. Jika kita ingin memperoleh dan menguasai perdagangan maka kita harus belajar kepada mereka. Sementara itu, isi pantun yaitu *bertepuk adikku pandai; boleh diupah dengan air susu*. Hal ini menggambarkan nilai usaha dan penghargaan. Betapa kita sejak kecil sudah diajari bekerja keras, meskipun dalam konteks anak kecil (bayi) cukup

- dengan bertepuk. Setelah usaha dilakukan tentu imbalan mengikutinya, ...*diupah dengan air susu*. Selain itu, bertepuk pada baris *bertepuk adiku pandai* terkandung makna keceriaan. Hal ini bermakna bahwa usaha yang dilakukan harus dengan perasaan senang, apalagi dalam kaitannya dengan anak-anak. Berdasarkan analisis singkat di atas, setidaknya dapat diambil nilai-nilai utama pada pantun itu: 1) kita dapat belajar tentang perdagangan pada orang yang profesional, dalam hal ini etnis Cina; 2) berusaha untuk memperoleh hasil atau imbalan; hasil atau imbalan seiring dengan usaha yang dilakukan.
- (b) Contoh pantun (1) *Gendang gendut, tali kecapi; kenyang perut senanglah hati*. Secara sepintas pantun tersebut tidak memiliki makna apa-apa. Padahal, jika didalami dan dicermati ternyata pantun itu mengandung nilai filosofis hidup yang sangat mendalam. Perhatikan isi dari pantun itu *kenyang perut senanglah hati*. Hal ini dapat diartikan bahwa kenyang perut berarti terpenuhi kebutuhan dasar (*basic need*, meminjam Istilah Maslow). Pemahaman semacam ini dapat dijadikan pegangan bagi para pemimpin dalam jenjang dan level apa pun, untuk dapat menyejahterakan orang-orang yang dipimpinnya. Dengan terpenuhi kebutuhan dasar mereka, yang digambarkan dalam pantun sebagai *kenyang perut* maka akan muncul keamanan, kesejahteraan, dan kedamaian, yang disimpulkan dengan *senanglah hati*. Berdasarkan analisis singkat di atas, setidaknya dapat diambil nilai-nilai utama pada pantun itu: 1) kebutuhan dasar manusia harus terpenuhi sebagai prasyarat hadirnya keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan hidup; 2) para pemimpin berkewajiban menyejahterakan rakyat/masyarakat yang dipimpinnya dengan cara terpenuhi kebutuhan dasar mereka seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan.
- (c) Contoh Pantun (2) *Kalau ada sumur di ladang; boleh kita menumpang mandi; kalau ada umur panjang Insyaallah kita berjumpa lagi*. Pantun di atas apabila dicermati, maka akan ditemukan nilai-nilai sosial ke masyarakat yang sangat tinggi (“adi luhung”). Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, Mengapa sumur ditempatkan di ladang? Ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia tempo dulu memiliki sifat solidaritas dan gotong-royong yang sangat tinggi sehingga membuat sumur di tempat yang mudah diakses oleh orang-orang di sekitar ladang. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia tempo dulu memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi, sesuatu tidak pernah diklaim sebagai miliknya sendiri, melainkan sebanyak-banyaknya harus dapat dinikmati atau bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Hal itu tergambar dengan jelas pada baris *boleh kita menumpang mandi*. Selain itu, nilai lain yang dapat kita temukan dari pantun itu, nilai silaturahmi menjadi hal yang tetap dijaga sehingga harapan untuk selalu bertemu tetap dicanangkan. *Kalau ada umur panjang; Insyaallah berjumpa lagi* Berdasarkan analisis singkat di atas, setidaknya dapat diambil nilai-nilai utama pada pantun itu: 1) nilai solidaritas dan jiwa sosial serta gotong-royong masyarakat Indonesia (tempo dulu) sangat tinggi; 2) nilai silaturahmi yang terus dijaga sekaligus selalu membangun optimisme untuk selalu berjumpa pada waktu lain.
- (d) Contoh pantun orang muda: *dari mana punai melayang; dari paya turun ke*

padi; dari mana kasih sayang; dari mata turun ke hati. Pantun di atas memberikan gambaran kepada kita tentang peran mata sebagai pembidik pertama untuk kemudian diteruskan pada kalbu. Oleh karena itu, kasih sayang atau perasaan senang (baca: cinta) biasanya bermula dari pandangan. Dalam masyarakat Indonesia masih diyakini bahwa pandangan pertama sering dijadikan ukuran keyakinan perasaan. Berdasarkan analisis singkat di atas, setidaknya dapat diambil nilai-nilai utama pada pantun itu: 1) pandangan mata memiliki dampak yang sangat dahsyat sehingga menembus ke dalam hati. Oleh karena itu, hati-hati dengan pandangan mata; pandangan mata yang mengandung maksiat akan menimbulkan noda hitam di dalam hati; 2) peran mata sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku.

- (e) Contoh pantun orang tua: *asam kandis asam gelugur; kedua asam beriang-riang; mayat menangis di dalam kubur; Ingat badan tidak sembahyang.* Pantun orang tua biasanya berisi nasihat. Asam kandis maupun asam gelugur merupakan asam yang tumbuh di hutan, sudah jarang dikenali oleh orang-orang masa kini. Artinya, orang Indonesia masa lalu sangat dekat dengan alam. *Mayat menangis di dalam kubur; Ingat badan tidak sembahyang.* Hal ini merupakan peringatan yang harus dicamkan baik-baik, bahwa apabila kita tidak melaksanakan ajaran agama (sembahyang/salat), maka akan mendapat siksa di dalam kubur. Berdasarkan analisis singkat di atas, setidaknya dapat diambil nilai-nilai utama pada pantun itu: 1) penggunaan asam kandis dengan asam gelugur merupakan gambaran orang Indonesia tempo dulu

memanfaatkan alam sekitar sebagai pemenuhan kehidupan sehari-hari karena asam biasanya dimanfaatkan untuk memasak sayuran; 2) saling menasihati dalam kehidupan masyarakat Indonesia tempo dulu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka.

- (f) Pantun jenaka: *sungguh baik asam belimbing; tumbuh dekat limau lungga; sungguh elok berbini sumbing; biar marah tertawa juga.* Pantun di atas bernada humor, tidak dimaksudkan untuk menyakiti dan menghina siapa pun, selain untuk sekedar bercanda atau bersenda-gurau. Berdasarkan analisis singkat terhadap pantun itu, ternyata masyarakat Indonesia tempo dulu memiliki rasa humor yang tinggi. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dalam pergaulan bermasyarakat, kita tidak akan terlepas dari sifat dasar manusia, salah satunya yaitu sifat humor. Sifat ini bagian dari bumbu dalam pergaulan, sekaligus mempunyai fungsi sarana keakraban. Berdasarkan analisis singkat pada pantun di atas, maka kita dapat menemukan nilai humor, dan keakraban, sebagai bagian dari nilai-nilai yang berkembang dan dianut oleh masyarakat Indonesia tempo dulu. Humor bagi masyarakat selain menjadi sarana mengakrabkan dalam pergaulan juga menjadi bumbu dalam pergaulan, tentu humor yang tidak menyakitkan hati siapa pun. Selain itu, kita masih menemukan banyak pantun lain yang beredar dan dihafal masyarakat Indonesia hingga kini. Misalnya, seperti pantun berikut ini. *Berakit-rakit dahulu; berenang-renang ketepian; bersakit-sakit dahulu; bersenang-senang kemudian.* Nilai apakah gerangan yang terkandung pada pantun di atas? Rakit merupakan alat atau sara transportasi

yang penting pada masyarakat Indonesia tempo dulu, yang di beberapa tempat di tanah air masih bertahan digunakan, seperti di daerah yang berawa, dan terdapat banyak sungai. Rakit lazimnya terbuat dari bambu, salah satu tanaman yang tumbuh subur di bumi nusantara, Indonesia. Walaupun sekarang mulai terkikis keberadaannya. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa masyarakat Indonesia tempo dulu, juga mungkin di sebagian wilayah tanah air sampai sekarang sangat dekat dengan alam, yakni tanaman bambu sehingga terus dipelihara dan dilestarikan. Nilai ini terkait dengan hal-hal yang bersifat fisik. Hal lain yang berkaitan dengan nilai filosofis dari pantun itu ialah bahwa hidup ini penuh perjuangan dan memang harus diperjuangkan. Untuk meraih apa yang diharapkan atau yang dicita-citakan seseorang tidak mungkin mendapatkannya dengan berpangku tangan, melainkan dengan cara bekerja keras, berjuang sekuat tenaga, dan berupaya secara maksimal. *Berakit-rakit dahulu; berenang-renang ketepian; bersakit-sakit dahulu; bersenang-senang kemudian*. Berjuanglah semaksimal mungkin, untuk meraih apa yang diharapkan. Artinya, dengan memahami pantun itu, seseorang akan memiliki filosofis hidup selalu berjuang, bekerja keras, dan berupaya secara maksimal untuk meraih atau memperoleh apa yang diharapkan.

Hal ini sejatinya sejalan dengan *sunnatullah*, hukum yang ditetapkan oleh Allah, "Allah tidak akan mengubah suatu kaum apabila kaum itu tidak mau mengubahnya". Oleh karena itu, dalam hidup tidak berlaku rumus "Muda foya-foya, tua kaya raya, dan mati masuk surga". Filosofis hidup yang benar yang diajarkan dalam

pantun itu ialah siapa yang berusaha maksimal, Insyaallah ia akan memperoleh hasil yang optimal atau memuaskan.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian singkat tentang menapak jejak nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pantun asli Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pantun mengandung nilai-nilai kehidupan yang "adi luhung" yang sangat berharga dalam membangun watak atau karakter masyarakat bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sepantasnya pantun harus terus dilestarikan dan diajarkan di sekolah-sekolah, baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas, sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter dan budaya bangsa melalui menapak jejak nilai-nilai karakter atau pesan moral yang terdapat dalam pantun.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1983. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung
- Hadi, Abdul dkk. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Semi, M. Atan. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugiarto, Eko. 2010. *Mengenal Pantun dan Puisi Lama*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Sunaryo, Hadi, dkk. 2007. *Seribu Pena Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta: Erlangga
- Surana. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Suryaman, Maman 2010. *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widayarsi Press.